

Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru Lima Puluh Kota

Dzakiya Hartzani¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstract

This study aims to analyze the strategy of forming student discipline attitudes through integrating learning and school culture at SMA Negeri 1 Akabiluru District. In the process of forming student discipline attitudes, obstacles were encountered in its implementation. With these obstacles there are also solutions to these obstacles in the formation of attitudes in schools. This study uses a qualitative research approach, with the type of case study research, data collection by observation, in-depth interviews with 22 informants, and documentation studies. The data analysis technique uses the Miles and Huberman technique with the steps of Data Reduction, Data Display, and Withdrawal/Verification of Conclusions. The research location is in SMA Negeri 1, Akabiluru District, Lima Puluh Kota Regency. The results of this study show that the strategy in forming student discipline attitudes consists of integrating in learning and school culture. The strategy of forming student discipline attitudes through integration in learning at SMA Negeri 1 Akabiluru District is carried out in 2 ways, namely the formation of discipline attitudes through thematic instructional methods and the formation of disciplined attitudes through non-thematic instructional methods. Through thematic instructional with habituation of discipline in the classroom, it is carried out by conducting an initial diagnostic test to identify the student's character and the appropriate learning design. The strategy carried out by SMA Negeri 1 Akabiluru District through school culture is the habituation of new habits to school after the pandemic, providing exemplary behavior, collaborating with parents and the community, strengthening student discipline with extracurricular activities, habituation in participating in flag ceremonies and religious and branding activities. child friendly school.

Keywords: Learning; School culture; Student discipline.

How to Cite: Hartzani, D. & Sylvia, I. (2022). Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru Lima Puluh Kota. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 344-354.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Menurut Undang-undang No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk sikap serta kebudayaan bangsa yang layak dalam kaitannya untuk membentuk kehidupan masyarakat, dengan tujuan membina potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003). Ada tiga jenis pembelajaran dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 10: pembelajaran formal, pembelajaran nonformal, dan pembelajaran informal (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Pada pembelajaran ini terjadi proses belajar yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan sehingga adanya hasil belajar. Dari hasil belajar diharapkan adanya perubahan perilaku pada diri seseorang. Hasil belajar diperoleh dari proses belajar, yaitu proses kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses belajar ini melibatkan aspek kejiwaan yang berlangsung secara aktif dengan lingkungan dan sebagai wujud pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Maka dengan diadakannya pendidikan dan pembelajaran ada usaha untuk merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik (Setianingsih & Suningsih, 2018).

Aristoteles dalam Thomas Lickona mengartikan karakter sebagai tindakan manusia baik diantara orang-orang, sedangkan menurut Thomas Lickona, kepribadian berarti mengetahui kebaikan, mengharapkan kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam cara berpikir, pikiran, kebiasaan, dan tindakan (Lickona, 2012), sehingga dapat disimpulkan karakter adalah segala perbuatan baik yang ada dalam diri manusia untuk berhubungan dengan orang lain.

Menurut Gagne dalam artikel Yayat Suharyat, sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu (Suharyat, 2012), sedangkan menurut Saifuddin Azwar, sikap adalah kepribadian yang dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya disertai dengan perasaan positif dan negatif (Azwar, 2002), sikap yang baik terbentuk melalui proses sehingga menjadi baik, maka ada faktor yang mempengaruhinya, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan pendidikan karakter berbasis komunitas (Koesoema, 2015).

Menurut Lickona disiplin adalah alat pembelajaran menuju kepada rasa hormat dan tanggung jawab, dan disiplin adalah untuk diri sendiri menuju kedewasaan (Lickona, 2012), sedangkan menurut Tabrani Rusyan disiplin belajar memiliki ciri-ciri yang harus ditaati yaitu taat pada aturan sekolah, tidak berbohong, memiliki sikap yang menyenangkan, rajin belajar, tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan tugas, tidak pernah membolos sekolah, patuh pada kebijakan yang berlaku di sekolah (Rusyan, 2006), sehingga dapat disimpulkan disiplin adalah pengetahuan, perasaan, tindakan agar terbentuknya pengendalian diri secara sukarela terhadap peraturan, hukum, nilai dan norma dan lain sebagainya.

Perubahan pola pembelajaran pada masa peralihan dari pola pembelajaran daring ke luring dengan metode shift ini sangat mempengaruhi sikap siswa, terutama sikap disiplin siswa. Hal ini karena pada masa daring sekolah sangat kehilangan pembelajaran karakter, hal ini menyebabkan siswa masih sulit melakukan sikap disiplin dan harus beradaptasi kembali dalam untuk pembentukan sikap disiplin. Maka sikap disiplin siswa dapat dilihat dari pengumpulan tugas dan kehadiran siswa.

Tabel 1. Pengumpulan Tugas Kelas XI.IPS.2 T.P 2021/2022

Bulan	Tepat Waktu	Persentase	Tidak tepat Waktu	Persentase	Jumlah
Agustus	12	43%	16	57%	28
September	15	54%	13	46%	28
Oktober	19	68%	9	32%	28
November	11	39%	17	61%	28
Desember	18	64%	10	36%	28
Total	75		65		

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata siswa pengumpulan tugas siswa dilakukan dengan tidak tepat waktu. Hal ini menunjukkan rendahnya sikap disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru.

Tabel 2. Rekapitulasi Kehadiran Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru T.P 2021/2022

Bulan	S	Persentase	I	Persentase	A	Persentase	T	Persentase	Jumlah
Agustus	9	2%	12	2%	16	3%	42	9%	481
September	126	26%	41	9%	304	63%	6	1%	481
Oktober	39	8%	23	5%	171	36%	70	15%	481
November	86	18%	54	11%	289	60%	94	20%	481
Desember	91	19%	54	11%	340	71%	138	29%	481
Total	351		184		1120		350		

Keterangan: S: Sakit I: izin A: Alfa (tidak hadir) T:Terlambat Jumlah Siswa : 481 Orang

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru

Berdasarkan tabel rekapitulasi kehadiran siswa SMA 1 Kecamatan Akabiluru selama satu semester menunjukkan bahwa rata kehadiran siswa banyak yang terlambat dan tidak hadir tanpa keterangan. Hal ini menunjukkan rendahnya sikap disiplin di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru.

Pengembangan sikap disiplin di SMA 1 Negeri Kecamatan Akabiluru juga dapat terbentuk melalui momen pengembangan diri, diadakan ekstrakurikuler untuk siswa seperti paskibra, pramuka, rohis dan PIK-R. Selain itu pada hari besar nasional dan hari besar Islam juga diadakan kegiatan dengan

memenuhi protokol kesehatan, misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, hari sumpah pemuda dan pemilihan Uda-Uni SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru, pemilihan ketua OSIS, bergotong royong melakukan kebersihan kelas serta diadakan lomba kebersihan antar kelas. Selain itu juga ada melakukan program sekolah seperti sekolah anti perundungan dan program sekolah penggerak. Semua hal ini sangat berpengaruh pada sikap disiplin siswa.

Berdasarkan paparan tersebut adanya perubahan sikap disiplin siswa, dan ada faktor pendorong pembentukan sikap disiplin siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk mengkaji judul "Strategi Pembentukan Sikap Disiplin di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis kualitatif dengan tipe studi kasus (Gunawan, 2015). Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. (Hamzah, 2019). Dalam hal ini peneliti memilih beberapa orang ini sebagai informan untuk penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota mulai dari tanggal 4 Mei- 4 Juli 2022 secara tidak berturut-turut atau tergantung pada waktu yang peneliti tentukan. Wawancara ini peneliti lakukan kepada 22 informan yang terdiri kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, wali kelas, orang tua, masyarakat dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan triangulasi data (Sugiyono, 2008). Selama observasi berlangsung peneliti mengamati pembentukan disiplin siswa melalui pembelajaran dan kultur sekolah. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menemukan informasi tentang strategi pembentukan disiplin siswa melalui pengintegrasian pembelajaran dan kultur. Ketika melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berkaitan dengan penelitian yang disiapkan sebelum melakukan penelitian dan hasil dari wawancara direkam menggunakan alat bantu seperti *handphone*, alat tulis dan buku catatan. Pada penelitian ini, dokumentasi yang tersedia yaitu berbentuk gambar/foto wawancara peneliti bersama informan dan tulisan-tulisan mengenai data pembentukan disiplin siswa yang peneliti dapatkan dari sekolah. Pada triangulasi data ini, peneliti dapat menggabungkan data observasi, wawancara dan data dokumentasi tentang strategi pembentukan sikap disiplin siswa melalui pembelajaran dan kultur sekolah dalam pembentukan sikap disiplin siswa. Melalui triangulasi, peneliti juga menguji kredibilitas data (Lincoln, 2009). Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman. Dengan langkah-langkah melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Huberman & Miles, 1984).

Hasil dan Pembahasan

Strategi yang dilakukan sekolah dalam pembentukan sikap disiplin siswa dilakukan melalui pembelajaran dan pengintegrasian dengan kultur sekolah.

Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa melalui Pembelajaran

Melakukan Tes Diagnosa Awal untuk Mengidentifikasi Karakter Siswa

Tes diagnosa awal mengenai karakter siswa ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan karakter yang ada pada siswa, tes ini berupa survei tentang kebutuhan siswa. Dalam survei ini siswa akan mengisi kuesioner, lalu nanti hasilnya akan direkam dan dilihat permasalahan karakter siswa berdasarkan kelas masing masing, setelah ditemukan masalahnya maka akan diberikan penyuluhan atau materi dengan tema tertentu tentang karakter yang bermasalah bagi siswa. Salah satu masalah yang paling banyak ditemui yaitu rendahnya sikap disiplin siswa. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK ada beberapa kelas yang di tahun ini bermasalah dengan sikap disiplin. Sebagaimana dikemukakan oleh guru BK, Ibu Refi:

"...Guru BK setiap beberapa bulan akan disebarkan angket kebutuhan siswa, dan dari hasil angket dapat dilihat bahwa disiplin siswa kurang atau rendah, untuk itu BK akan memberikan materi tentang disiplin sesuai dengan hasil angket di kelas tersebut secara rutin dalam beberapa kali pertemuan khusus, bisa memakai jam kosong atau sepulang sekolah ." (Wawancara tanggal 16 Juni 2022).



Gambar 1. Guru BK masuk saat jam kosong

Berkaitan dengan tata tertib siswa tentang penanggulangan jam kosong di kelas, ketua kelas atau perwakilan kelas akan melapor kepada guru piket tentang kekosongan jam di kelas, atau ada laporan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan tidak dapat hadir pada jam tersebut, maka guru BK bisa masuk kelas tersebut seizin guru mata pelajaran. Hal ini juga disampaikan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, buk Nurhayati.

“...Jam kosong ini biasanya ditanggulangi oleh guru piket, guru piket yang akan mengawasi kelas kosong, namun jika ada permintaan dari BK untuk masuk kelas saat jam kosong, tentu saja diperbolehkan, namun kalau tidak bisa guru BK akan memakai jam sepulang sekolah sekitar satu atau dua jam.” (Wawancara tanggal 15 Juni 2022).

Pada tahap ini pembentukan sikap disiplin siswa diintegrasikan melalui pembelajaran. Hal di atas merupakan pembentukan sikap disiplin siswa di kelas secara instruksional tematis, yaitu pembentukan sikap disiplin yang terjadi di dalam kelas dengan tema khusus, dalam hal ini tema khususnya yaitu disiplin siswa yang dilakukan pada waktu atau jam tertentu (Koesoema, 2015).

Memberikan Siswa Latihan Sesuai Rancangan Pembelajaran

Sikap disiplin siswa dapat dibentuk melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru sikap disiplin tertuang dalam kurikulum sikap dalam kompetensi inti nomor 2 yaitu, KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”. Hal ini dilakukan penerapannya dalam kegiatan awal, inti, evaluasi. Hal ini diungkapkan oleh Guru Bahasa Indonesia, ibu Dini:

“...Begitu pula dengan penugasan tergantung komitmen antara guru dan siswa. Serta sikap disiplin ini tertulis di di dalam kurikulum sehingga dapat diterapkan secara langsung di kelas.” (Wawancara tanggal 14 Juni 2022).

Hal ini juga dikatakan dalam wawancara bersama guru fisika, Bapak Hasrizal:

“...Dengan konsisten dalam melaksanakan pembelajaran, sesuai dengan prosedur pembelajaran ada kegiatan awal, inti dan evaluasi tadi. Misalkan di kegiatan inti bisa dengan memberikan pembelajaran dengan metode diskusi yang mengajarkan siswa tertib berdiskusi. Lalu membuat kesepakatan pengumpulan tugas dengan siswa. Dengan hal itu siswa terlatih bagaimana menjalankan tugas atau membuat tugas yang sesuai. Namun dalam hal ini masih banyak siswa yang tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugasnya.” (Wawancara tanggal 16 Juni 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kegiatan diawali dengan guru masuk ke dalam kelas bersama siswa dengan mempersiapkan keadaan siswa dan membaca doa untuk memulai proses belajar sebagai kegiatan pendahuluan. Kemudian, guru melakukan kegiatan absensi dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi sebelumnya. Kemudian guru meminta siswa untuk menjelaskan apa yang masih diingat siswa tentang materi sebelumnya.

Setelah kegiatan inti maka ada kegiatan evaluasi, guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa, tugas akan dikumpul pada pertemuan selanjutnya atau sesuai kesepakatan siswa dengan guru mata pelajaran tersebut, jika ada siswa tidak membuat tugas maka akan diberikan teguran, hukuman atau *punishment* seperti tambahan tugas maupun ancaman dengan siswa tidak akan mendapatkan nilai. Sertanya

adanya penilaian sikap dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Ike Sylvia, Syafrri Anwar, Khairani Khairani bahwa penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran ada penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian presentasi, penilaian produk proyek dan penilaian pengetahuan (Sylvia et al., 2019).



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran

Pembentukan ini sikap disiplin melalui pengintegrasian pembelajaran yang dilakukan dengan cara instruksional non-tematis, artinya pembentukan sikap disiplin terintegrasi dengan pembelajaran di kelas tidak dengan tema khusus (Koesoema, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Aulia Putri Windia dan Ike Sylvia bahwa pembelajaran berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa (Wandia & Sylvia, 2021).

Strategi pembentukan sikap disiplin siswa melalui pembelajaran di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru ini dilakukan melalui dua cara yaitu pembentukan sikap disiplin melalui cara instruksional tematis dan pembentukan sikap disiplin melalui cara instruksional non tematis. Instruksional tematis yaitu proses pendidikan karakter terjadi di dalam kelas melalui mata pelajaran tertentu. Ada tema tertentu atau khusus dalam sebuah mata pelajaran yang dipilih dalam membentuk karakter siswa. Instruksional non-tematis yaitu proses pendidikan karakter dilakukan didalam kelas namun tidak dengan tema tertentu, tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran atau kurikulum. Sehingga dapat disimpulkan pembiasaan sikap disiplin di dalam kelas dilakukan dengan melakukan tes diagnosa awal untuk mengidentifikasi karakter siswa dan rancangan pembelajaran yang sesuai.

Strategi Pembentuk Sikap Disiplin Siswa Pengintegrasian Kultur Sekolah

Kebiasaan Baru Bersekolah Pasca Pandemi

Setiap sekolah memiliki kebijakan atau aturan yang dimiliki yang bertujuan untuk suatu hal, salah satunya pembentukan sikap disiplin siswa. Di SMA Negeri 1 kecamatan Akabiluru memiliki serangkaian tata tertib, khususnya untuk siswa. Termuat dalam visi SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru yaitu “Berakhlak, Berprestasi, dan Berbudaya”, berakhlak disini juga termasuk sikap disiplin, sikap disiplin ini baik guru maupun siswa. Dalam penerapannya di masa pembelajaran daring untuk kebijakan dan aturan sekolah tidak dapat berlaku sepenuhnya karena kegiatan sekolah berlangsung dengan jarak jauh dari rumah masing-masing. Di awal pembelajaran tatap muka tata tertib untuk siswa diberi kelonggaran dalam penerapannya seperti pakaian siswa, pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah dan lain sebagainya.

Siswa yang melanggar aturan dan kebijakan sekolah akan diberi teguran, arahan, pemaksaan serta hukuman yang ringan, hal ini dilakukan penanganan seperti menanyai siswa tentang masalah tersebut, jika masalah bisa diselesaikan dengan hanya menemui siswa maka siswa akan diberi solusi atas masalahnya, namun jika tidak bisa maka orang tua siswa akan dipanggil atau dilakukan kunjungan rumah, masalahnya terkadang ada beberapa orang tua siswa yang kurang peduli atau tidak memenuhi panggilan sekolah. Hal yang sama juga diungkapkan ibu Refi selaku Guru BK.

“...Siswa harus menghadapi setiap perbuatan yang dihadapinya, ketika siswa bermasalah kami akan melakukan beberapa cara untuk mendisiplinkan siswa, pertama berbicara dengan metode *face to face*, pembicaraan dalam kelompok maupun kunjungan rumah” (Wawancara 16 Juni 2022)

Membangun sikap disiplin siswa di kelas akan membantu terbentuknya sikap disiplin belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi hal ini dapat dilihat ketika guru masuk ke dalam kelas dengan tepat waktu jadi guru memberikan contoh untuk hadir dengan tepat waktu, kemudian bersama siswa guru didalam kelas dengan mempersiapkan keadaan siswa untuk membaca doa serta memulai proses belajar sebagai kegiatan pendahuluan. Kemudian guru melakukan kegiatan absensi untuk mengecek kehadiran siswa. Pengecekan

kehadiran ini dilakukan untuk melihat siswa yang hadir dengan tepat waktu. Selanjutnya guru memberikan siswa tentang motivasi dan salah satunya sikap disiplin yang sangat diperlukan oleh siswa.

Guru kemudian mengecek kelengkapan siswa dalam belajar, dalam hal ini ketika siswa tidak lengkap membawa kelengkapan belajar seperti tidak membawa buku paket atau buku tulis guru akan memberikan teguran atau *punishment*. Ada beberapa guru yang akan menyuruh siswa untuk meminjam buku ke perpustakaan atau siswa akan belajar sambil berdiri atau disuruh belajar di luar kelas. Dalam kebutuhan buku paket biasanya akan dipinjamkan oleh sekolah selama satu semester. Hal ini dapat menjadi terbentuknya sikap pembiasaan bagi siswa untuk membawa buku dan alat tulis agar selalu membawa kelengkapan belajar untuk menunjang pembelajaran. Hal ini diungkapkan guru PAI, yaitu Pak Ilham dalam wawancaranya.

“...Setiap guru juga punya cara atau aturan tersendiri yang disepakati dengan siswa, seperti kalau siswa terlambat setelah jam kompensasi maka harus berdiri dulu beberapa menit sesuai kesepakatan. Seperti siswa yang tidak ada buku paket nanti akan berdiri di depan kelas atau disuruh meminjam buku ke kelas lain, sebenarnya buku paket ini sudah tersedia dan dipinjam untuk siswa dari perpustakaan sekolah kita. Begitu pula dengan penugasan tergantung komitmen antara guru dan siswa. (Wawancara tanggal 14 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian mengenai adanya sanksi bagi pelanggar peraturan, ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Sependapat dengan Fadillah Annisa bahwa guru perlu mencermati kebutuhan maupun kepentingan peserta didik dalam menanamkan disiplin, dengan memahami sumber-sumber pelanggaran disiplin yang dilakukan. Diketahuinya sumber gangguan disiplin maka akan diketahui pula cara penanggulangannya (Annisa, 2019).

Memberikan Keteladanan dalam Berperilaku

Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa juga melalui keteladanan. Keteladanan juga berpengaruh pada sikap disiplin siswa. Keteladanan kepala sekolah, guru, serta seluruh elemen sekolah. Dalam pembentukan siswa ini seluruh elemen sekolah saling bekerja sama mulai dari kepala sekolah yang harus memberikan contoh kepada guru dan siswa dan juga guru yang memberikan contoh sikap disiplin yang baik kepada siswa. Siswa akan selalu mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Dalam pembentukan sikap disiplin siswa kepala sekolah berkomitmen dengan diri sendiri, sehingga bisa menjadi contoh bagi guru dan siswa. Hal ini diungkapkan kepala sekolah, ibuk Lisa dalam wawancaranya:

“...Sebagai kepala sekolah ibu harus terlebih dahulu memberikan contoh sikap teladan disiplin terlebih dahulu. Diawali dengan komitmen dengan diri sendiri. Caranya kita harus berkomitmen dengan guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa, seperti menyapa siswa di gerbang sebelum masuk ke sekolah.” (Wawancara tanggal 14 Juni 2022).

Kepala sekolah lebih dahulu melakukan sikap disiplin dibanding guru dan siswa sehingga dapat menjadi contoh. Selain guru dan kepala sekolah juga ada prefek disiplin yang menegakkan disiplin, serta ada guru BK, wali kelas serta satpam. Selain contoh dari kepala sekolah tentu saja contoh yang baik juga berasal dari guru, hal ini bisa tampak dengan guru datang dengan tepat waktu, berpakaian sesuai aturan guru, bertutur kata sopan, memberikan teguran dengan tutur yang sopan atas pelanggaran yang dilakukan siswa. Hal ini dilakukan untuk membentuk menanamkan karakter disiplin siswa melalui teladan dari guru. Hal ini diungkapkan ibu Delvi selaku guru sosiologi sekaligus wali kelas.

“...Ketika anak melakukan kesalahan kita sebagai guru sekaligus wali kelas tentu sangat berperan penting disini, memberikan teguran dengan tutur kata yang baik dan mencontohkan bersikap sopan.” (Wawancara tanggal 14 Juni 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepala sekolah maupun guru harus memberikan contoh sikap disiplin yang baik kepada siswa melalui dengan datang tepat waktu, memberikan sapaan dan teguran kepada siswa, bertutur kata yang sopan, memberikan teguran, hukuman dan sanksi dengan tutur kata yang baik serta sikap disiplin lainnya. Namun dalam implementasinya masih ada beberapa oknum guru yang tidak memberikan contoh teladan tersebut, sehingga hal ini dapat menjadi hambatan dalam pembentukan sikap disiplin siswa. Menurut Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung (Maunah, 2009).

Bekerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pembentukan sikap disiplin siswa ini tak lepas dari kebijakan yang akan didiskusikan bersama guru, orang tua siswa, komite, wali nagari, jorong setempat, KUA, pihak puskesmas setiap tahunnya. Sekolah meminta akan saran kepada orang tua dan masyarakat tentang bagaimana lulusan yang diinginkan dari SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru, yaitu di bidang *skill*, kemampuan dan tentunya karakter, tentu hal itu tidak luput dari sikap disiplin sebagai penunjang kehidupan. Hal ini diungkapkan kepala sekolah, ibuk Lisa dalam wawancaranya

“...Dengan melibatkan semua elemen termasuk komite, pengawas sekolah dan perwakilan orang tua, untuk merancang sekolah yang diinginkan seperti apa. Hal ini juga disosialisasikan dengan mengundang wali nagari, jorong di sekitar sekolah, KUA, perwakilan kecamatan dan puskesmas, kita meminta masukan karakter yang diinginkan seperti apa, tentu saja selain keterampilan dan pengetahuan” (Wawancara tanggal 14 Juni 2022).



Gambar 3. Rapat Komite Bersama Wali Murid

Orang tua berperan penting dalam kehidupan anak, kedisiplinan anak tergantung dengan dengan didikan orang tua di rumah, jadi pihak sekolah harus bekerjasama dengan orang tua untuk hal tersebut. Hal ini diungkapkan dengan wawancara bersama Ibu Yeni, selaku orang tua siswa.

“...Dengan mengingatkan anak pergi sekolah pagi dengan tepat, mengecek apakah anak sudah mengerjakan PR atau belum.” (Wawancara tanggal 22 Juni 2022).

Orang tua yang mau bekerjasama dalam pembentukan disiplin siswa sangatlah penting, yaitu dengan memberikan dukungan kepada anak, mengawasi anak dalam pelaksanaan sikap disiplin ini. Namun dalam implementasinya ada siswa yang tidak diawasi oleh orang tua dalam pembentukan sikap disiplin ini, dalam kasus tersebut jika siswa melakukan keterlambatan telah melewati batas atau melakukan pelanggaran lain maka orang tua siswa bisa sewaktu-waktu mendapat laporan tentang pelanggaran siswa dari pihak sekolah dan hadir ke sekolah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu pihak sekolah juga bekerja sama dengan pihak luar dalam pembentukan disiplin. Pihak ini yaitu kepolisian dan nagari. Hal ini ketika jam sekolah, namun menggunakan seragam sekolah namun berada diluar sekolah maka kedua pihak ini akan memberitahukan siswa tersebut berada diluar sekolah.

Selain orang tua, masyarakat juga mau bekerjasama dengan sekolah dalam pembentukan sikap disiplin, diharapkan tercapai siswa yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dapat membentuk sikap disiplin siswa. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Tulus Tu'u bahwa pembinaan disiplin tidak dapat berjalan mulus dan baik apabila orang tua kurang memberi dukungan (Tu'u, 2008).

Menguatkan Sikap Disiplin Siswa dengan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri. Dalam kegiatan ini siswa juga bisa melatih dalam pembentukan sikap disiplin. Dalam wawancara yang dilakukan bersama pembina kegiatan ekstrakurikuler olahraga yaitu bapak Yogi mengatakan:

“...Dalam meningkatkan sikap disiplin siswa, maka dilakukan manajemen kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru. Proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui ekstrakurikuler dapat terbentuk melalui beberapa kegiatan di ekstrakurikuler, kegiatan dirancang dengan kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan dan menegangkan. Sehingga dapat membentuk kedisiplinan itu sendiri, yaitu disiplin waktu dan disiplin sikap.” (Wawancara tanggal 14 Juni 2022).

Hal ini sejalan dengan wawancara yang diikuti Rahman, salah satu siswa yang mengikuti kegiatan silat.

“...Kegiatan ekstrakurikuler ini bermanfaat untuk belajar dalam manajemen waktu. Ketika jam pulang sekolah dan menuju waktu latihan harus bisa ganti baju, istirahat, shalat dan makan dalam waktu yang singkat. Hal ini membuat kita terbiasa, sehingga terbawa kegiatan kelas atau kehidupan sehari-hari.” (Wawancara tanggal 16 Juni 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan manfaat dalam melatih kedisiplinan. Hal ini dapat membentuk sikap datang tepat waktu, melengkapi peralatan ekstrakurikuler, memakai seragam, dan mematuhi aturan dan arahan pembina. Kegiatan Berikut ini adalah beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru.

Tabel 3. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru

No	Kegiatan	Hari
1.	Olimpiade	Senin
2.	Futsal	Selasa
3.	Silat	Selasa
4.	Drumband	Rabu
5.	Voli	Rabu
6.	Pramuka	Kamis
7.	Forum An-Nisa	Jumat
8.	Forum Ar-Rijal	Sabtu
9.	Pik-R	Sabtu

Sumber: Arsip SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru

Menurut Asep Dahliana bahwa kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana pemantapan kepribadian peserta didik (Dahliana, 2017). Sehingga dapat disimpulkan sikap disiplin juga dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan tertib dalam kegiatan ekstrakurikuler, patuh terhadap perintah Pembina, menggunakan seragam atau pakaian lengkap sesuai dengan ekstrakurikuler yang diikuti dan tertib dalam mengikuti latihan atau ekstrakurikuler datang dengan tepat waktu, hal ini dapat melatih siswa dalam berdisiplin.

Pembiasaan dalam mengikuti Upacara Bendera dan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan upacara bendera dilakukan setiap Senin pagi dan muhadharah dilakukan pada hari Jumat setiap paginya. Kegiatan muhadharah ini adalah kegiatan yang rutin dilakukan di Jumat pagi dengan tema keislaman. Kegiatan ini dimulai lebih awal pada pagi hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai, kegiatan ini dimulai pada pukul 07.10-hingga jam 08.30. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan hadir tepat waktu dengan pakaian upacara yang lengkap. Pada hari Jumat pagi siswa diharapkan untuk selalu membawa Al-quran kelapangan saat kegiatan berlangsung. Tanggung jawab setiap kelas yang ditunjuk secara bergiliran sebagai pelaksana. Hal ini diungkapkan Olivia, siswa kelas XI.IPA.3 dalam wawancaranya.

“...Sebagai pelaksana Oliv berusaha tampil semaksimal mungkin, harus pakai atribut lengkap dan tertib selama kegiatan upacara.” (Wawancara tanggal 21 Juni 2022).



Gambar 4. Upacara Bendera



Gambar 5. Muhadharah

Dalam misi sekolah nomor 1 dan 3 yaitu (1) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai kearifan dalam bertindak. (2) Melaksanakan kegiatan keagamaan yang terjadwal dengan baik sehingga menjadi manusia yang taat dalam beribadah. Siswa ditanamkan untuk disiplin dalam beribadah, mulai dari tadarus pagi dan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh wali kelas, Bapak Tarmizi dalam wawancaranya:

“...Diawali pagi itu di jam pertama kita 07.30 WIB untuk tadarus, selain itu kegiatan upacara, muhadharah dan shalat berjamaah bisa membentuk disiplin melalui pembiasaan. Artinya mendisiplinkan anak bahwa mereka harus mempunyai kecintaan akan agamanya ada kecintaan kepada Allah dan agamanya” (Wawancara tanggal 14 Juni 2022).

Hal ini sejalan yang dilakukan dalam penelitian Sobri bahwa upacara-upacara rutin yang dilaksanakan merupakan upacara bendera atau apel setiap hari senin, muhadharah dalam hari jum'at dan upacara-upacara nasional sesuai kalender pendidikan dapat membentuk sikap disiplin siswa (Sobri et al., 2019). Jadi dapat disimpulkan di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru pembentukan sikap disiplin dalam upacara setiap senin pagi dan muhadharah hari jumat ini juga berperan dalam terbentuknya disiplin siswa, melatih siswa hadir tepat waktu sesuai tata tertib, menjalankan upacara dan muhadharah dengan hikmat, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran siswa dalam berdisiplin. Dalam hal beribadah, dilakukan dengan tadarus pagi dan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini untuk menumbuhkan kecintaan pada tuhan dan agama. Sehingga siswa dapat beribadah dengan konsisten diluar jam sekolah.

Branding Sekolah Ramah Anak

Pembentukan sikap disiplin siswa dilakukan dengan nilai-nilai keramahan karena ini sesuai dengan tujuan sekolah dalam program branding sekolah ramah anak. Ketika siswa melakukan pelanggaran maka dalam hal ini hukuman yang diberikan atas sikap tidak disiplin siswa berupa teguran atau nasehat secara lisan dengan kata kata yang lemah lembut dan ramah. Hal ini sesuai wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Lisa.

“...Menegur siswa yang melakukan kesalahan dengan memberikan komen komen yang dekat dengan siswa, seperti jilbabnya dinaikkan. Tidak yang menyudutkan siswa.” (Wawancara 14 Juni 2022).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru Geografi yaitu ibu Nelvi dan Yosi dalam wawancaranya.

“...memang harus ekstra hati-hati untuk berhadapan dengan siswa saat ini, agar sesuai dengan program ramah anak.” (Wawancara tanggal 17 Juni 2022).

Sekolah telah berupaya dalam pembentukan sikap disiplin siswa melalui pembelajaran dan kultur sekolah. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan sekolah ramah anak ini. Hal ini menjadikan pembentukan sikap disiplin siswa menjadi pembentukan dengan sikap yang ramah.

Strategi pembentukan sikap disiplin siswa melalui pembelajaran dan pengintegrasian kultur sekolah ini dapat dianalisis dengan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons dengan teori AGIL. Dalam teori tersebut, Talcott Parsons mengembangkan suatu konsep yang imperatif fungsional untuk membuat sistem menjadi bertahan. Imperatif ini umumnya dianggap menjadi AGIL, yang artinya *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency* (Wirawan, 2012).

Pertama Adaptation, yaitu proses adaptasi nilai-nilai sikap disiplin siswa. Sekolah menjadi tempat beradaptasi dalam menanamkan nilai-nilai sikap disiplin siswa. Sekolah sebagai suatu sistem pendidikan memiliki serangkaian aturan serta tata tertib yang wajib dipatuhi oleh siswa. Dalam hal ini sebagai bentuk adaptasi siswa dari sekolah daring menuju sekolah luring tentu banyak hal yang harus disesuaikan. Siswa diharuskan beradaptasi melaksanakan tata tertib sekolah, dengan adanya kelonggaran tata tertib pada awal bersekolah luring di pasca pandemi, namun hal itu disesuaikan kembali aturan dan tata tertib sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku, hal ini tampak pada kebiasaan baru bersekolah di pasca pandemi. Serta siswa harus beradaptasi dengan pembelajaran yang ada di sekolah serta kultur sekolah dalam pembentukan sikap disiplin siswa.

Kedua Goal Attainment, yaitu tujuan pembentukan pendidikan karakter. Tujuan strategi yang dilakukan sekolah baik dalam pembelajaran dan kultur sekolah adalah pembentukan sikap disiplin siswa ini, hal ini untuk terbina sikap disiplin siswa bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang kesuksesan. Hal ini tertuang dalam visi dan misi sekolah tentang karakter siswa dan kompetensi inti kurikulum 2013.

Ketiga Integration, yaitu keselarasan seluruh sistem sosial. strategi pembentukan pembentukan disiplin siswa ini terintegrasi melalui pembelajaran dengan melakukan tes diagnosa awal untuk mengidentifikasi karakter siswa dan memberikan siswa latihan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Pada kultur sekolah melalui kebiasaan baru pasca pandemi, memberikan keteladanan dalam berperilaku, bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat, menguatkan sikap disiplin siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan mengikuti kegiatan upacara bendera dan branding sekolah ramah anak.

Keempat Latency yaitu pemeliharaan model penerapan pendidikan karakter. Tahap ini sangat penting agar pembentukan sikap disiplin siswa dilakukan secara berkesinambungan sehingga pendidikan karakter sebagai budaya yang melekat pada siswa. Hal ini dilakukan dengan pembiasaan dan latihan, agar sikap disiplin ini menjadi hal yang biasa bagi siswa. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran dan kultur sekolah.

Kesimpulan

Strategi pembentukan sikap disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran dan kultur sekolah. Strategi pembentukan sikap disiplin siswa melalui pengintegrasian dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru ini dilakukan melalui 2 cara yaitu pembentukan sikap disiplin melalui cara instruksional tematis dan pembentukan sikap disiplin melalui cara instruksional non-tematis. Instruksional tematis yaitu proses pendidikan karakter terjadi di dalam kelas melalui mata pelajaran tertentu. Ada tema tertentu atau khusus dalam sebuah mata pelajaran yang dipilih dalam membentuk karakter siswa, dalam hal ini tes diagnosa awal untuk mengidentifikasi karakter siswa. Pembentukan sikap disiplin melalui Instruksional non-tematis yaitu proses pendidikan karakter dilakukan didalam kelas namun tidak dengan tema tertentu dengan terintegrasi sesuai rancangan pembelajaran yang sesuai.

Strategi pembentukan disiplin dapat dilakukan melalui kultur sekolah. Kultur sekolah ini terbentuk dari norma, nilai, sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh sekolah. Dalam hal ini karakter terbentuk dipengaruhi oleh peristiwa dalam budaya sekolah. Strategi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kecamatan Akabiluru melalui kultur sekolah yaitu pembiasaan kebiasaan baru bersekolah pasca pandemi, memberikan keteladanan dalam berperilaku, bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat, menguatkan sikap disiplin siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan dalam mengikuti upacara bendera dan kegiatan keagamaan dan branding sekolah ramah anak.

Daftar Pustaka

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development Uji Coba Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*. Bandng: Literasi Nusantara.
- Huberrman A.M & Miles, M. . (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koesoema A, D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Kanisius.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, D. (2009). *Handbook of Quantitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

-
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Semarang: Teras.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). UU NO. 20 TAHUN 2003. 6 September 2017.
- Rusyan, T. (2006). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Setianingsih, C. A., & Suningsih, A. (2018). Analisis Terjadinya Revisi Taksonomi Bloom. *Jurnal Majalah Kreasi STKIP MPL*, 2(1).
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1-10
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2012). Hubungan antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia. *Jurnal FKIP: Region*, 1(1).
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wandia, A. P., & Sylvia, I. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Diri (Self Assesment) Untuk Menilai Karakter Spritual Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4). <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i4.121>
- Wirawan, B. I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.